

ANALISIS GAYA BAHASA PADA PUISI “BAYANG” KARYA KAHILIL GIBRAN

Dwi Hayati¹⁾, Khairun Nisa²⁾

Dinas Pendidikan Kota Bandarlampung¹⁾, Universitas Lampung²⁾

e-mail: dwi.hayati@gmail.com

Abstract

This study aims to examine stylistics, namely the style of language in the poem "Bayang" by Khalil Gibran. The type of research used is descriptive qualitative research method without any calculations. The research that will be discussed is about the style of language, defamiliarization, and Foregrounding contained in this "Bayang" poem. This poem describes the heart of a person who is feeling sad because he is never appreciated and is not even considered by his lover even though he always accompanies his lover when he is sad or happy. His lover who has many fans makes him forgotten by his own lover. Until one day he was abandoned by his lover, but he did not give up and faithfully waited for his lover who left in the hope of having a relationship with his lover again. This poem aims to give motivation or encouragement to someone whose love has failed by giving up and always believing that something has been arranged and will be beautiful in time.

Keywords: *Stylistics, language style, defamiliarization, and foregroundin.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji stilistika yaitu gaya bahasa dalam puisi “Bayang” karya Khalil Gibran. Penelitian menganalisis puisi ini dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian yang akan dibahas, yaitu mengenai gaya bahasa, defamiliarisasi, dan *Foregrounding* yang terdapat dalam puisi “Bayang” ini. Puisi ini menceritakan tentang perasaan hati seseorang yang sangat sedih karena tidak pernah dianggap dan dihargai oleh orang yang paling ia sayang, yaitu kekasihnya. Ia merasa terlupakan karena kekasihnya memiliki banyak penggemar bahkan sampai ditinggalkan, tetapi hal ini tidak membuatnya menyerah justru ia tetap setia menunggu kekasihnya dengan sabar dan berharap dapat menjalin hubungan lagi dengan kekasihnya. Tujuan dari puisi ini adalah memberikan motivasi dan sebagai penyemangat untuk seseorang yang cintanya telah gagal yaitu dengan merelakan dan selalu yakin bahwa semuanya akan menjadi indah seiring berjalannya waktu.

Kata kunci: *Stilistika, gaya bahasa, defamiliarisasi, dan Foregrounding.*

I. PENDAHULUAN

Puisi “Bayang” merupakan salah satu karya sastra yang diciptakan oleh Kahlil Gibran. Kahlil Gibran adalah seorang seniman, penyair, dan penulis asal Libanon Amerika lahir pada tanggal 6 Januari 1883. Kahlil Gibran memiliki peran yang sangat istimewa di masyarakat Libanon bahkan hasil karyanya ini telah diterjemahkan ke dalam 20 bahasa di dunia karena beliau menjadi inspirasi masyarakat Libanon pada saat terbentuknya menjadi sebuah negara. Pada zaman penjajahan Belanda dulu tepatnya

pada tahun 1920, karya Kahlil Gibran pertama kali dikenalkan Indonesia lalu mulai diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia pada tahun 1949. Sejak saat itu sudah banyak karya Kahlil Gibran yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yang berjumlah 24 buku, yaitu *Sang Nabi*, *Rahasia Cinta*, *Sayap-Sayap Patah*, dan masih banyak lainnya. Karya-karya yang dihasilkan Kahlil Gibran baik berupa puisi, prosa, ataupun kumpulan kata-kata mutiara banyak sekali menginspirasi para penikmat sastra di semua aspek kehidupan dan tidak sedikit juga yang ingin memiliki keahlian menulis seperti beliau karena memiliki gaya bahasa penulisan yang unik dan menarik.

Salah satu puisi yang diciptakan oleh Kahlil Gibran yang menarik untuk diteliti adalah puisi berjudul “*Bayang*”. Dalam puisi “*Bayang*” yang ditulis oleh Kahlil Gibran ini menggambarkan tentang perasaan hati seseorang yang sangat sedih karena tidak pernah dianggap dan dihargai oleh orang yang paling ia sayang, yaitu kekasihnya. Ia merasa terlupakan karena kekasihnya memiliki banyak penggemar bahkan sampai ditinggalkan, tetapi hal ini tidak membuatnya menyerah justru ia tetap setia menunggu kekasihnya dengan sabar dan berharap dapat menjalin hubungan lagi dengan kekasihnya. Puisi yang memiliki makna sangat mendalam karya Kahlil Gibran ini sangat layak untuk diteliti. Ditambah dengan penggunaan diksi atau kosa-kata yang sederhana yang sangat menarik untuk penikmat karya sastra. Penelitian ini akan dilakukan menggunakan salah satu puisi karya Kahlil Gibran, yakni “*Bayang*” sebagai objek penelitian, dengan menggunakan teori stilistika yang akan membantu peneliti untuk mengulas setiap makna dan gaya bahasa dari puisi tersebut.

II. METODE

Peneliti menganalisis puisi ini dengan metode penelitian deskriptif. Penelitian yang bersifat fakta tanpa adanya kesimpulan secara umum dan didapatkan dari hasil analisis serta terdapat deskripsi atau penggambaran tentang karakteristik data merupakan pengertian dari penelitian deskriptif (Sugiyono, 2014). Data dan sumber data yang digunakan adalah puisi berjudul “*Bayang*” yang ditulis oleh Kahlil Gibran, selain itu juga dalam penelitian ini penulis menggunakan data penelitian terdahulu berkaitan dengan materi sesuai judul yang akan dibahas untuk menjadi referensi. Penulis menganalisis puisi ini dengan menentukan gaya bahasa, defamiliarisasi, dan *Foregrounding* yang terdapat di dalamnya puisi tersebut.

III. Hasil dan Pembahasan

Berikut ini merupakan hasil analisis gaya bahasa, defamiliarisasi, dan *Foregrounding* dalam puisi “*Bayang*” karya kahlil Gibran.

1. Jenis Gaya Bahasa

Pilihan kata

Dalam puisi “*Bayang*” karya kahlil Gibran ini menggunakan pilihan kata bahasa percakapan. Bahasa resmi dan tidak resmi bukanlah termasuk kedalam bahasa percakapan. Gaya bahasa ini dipahami melalui kebiasaan yang dilihat dari ciri khas penulis. Bahasa ini dapat dimengerti hanya jika pembaca memahami lebih dalam makna yang terkandung di dalamnya.

Nada

Susunan kata yang terdapat pada puisi “*Bayang*” menggunakan gaya bahasa yang didasarkan pada nada sugestif atau dapat mempengaruhi pembaca melalui susunan kata pada puisi ini. Gaya tuturan dapat dilihat dari sudut nada yang digunakan dalam puisi tersebut, yaitu gaya sederhana dan gaya menengah. Gaya sederhana adalah gaya yang digunakan dalam puisi untuk memberi perintah, pelajaran dan petunjuk. Sedangkan, gaya tengah adalah gaya yang ditujukan untuk menciptakan suasana kegembiraan dan kedamaian. Puisi “*Bayang*” memiliki gaya yang sederhana karena ada pelajaran atau nilai moral yang dapat diambil dari puisi tersebut. Selain itu, terdapat gaya menengah yang bertujuan menciptakan suasana damai dengan diri sendiri dengan menggunakan nada lemah lembut, penuh kasih sayang, dan mengandung humor baik, yaitu terdapat pada larik:

Struktur kalimat

- a. Paralelisme merupakan gaya bahasa pengulangan kata pada awal kalimat disetiap baris yang sama dalam satu bait untuk menegaskan makna tuturan. Contohnya:

Akulah sang tak terlihat..

Akulah sang gelap..(Bayang, Kahlil Gibran)

- b. Repetisi merupakan gaya bahasa yang mengalami pengulangan kata di dalam lebih dari satu frasa dan diikuti dengan objek yang meyakinkan suatu maksud. Contohnya:

Hari terhitung miuggu

Minggu pun menjadi bulan..

Pagi ku mengingat mu

Malam ku mengenang mu.. (Bayang, Kahlil Gibran)

Gaya bahasa berdasarkan langsung dan tidak langsungnya makna terbagi menjadi dua sebagai berikut.

Retorika

- a. Majas Aliterasi merupakan pengulangan huruf mati atau konsonan dalam puisi yang dilakukan minimal sebanyak dua kali. Contohnya:

Dan takkan tinggalkan ku lagi.. (Bayang, Kahlil Gibran)

Dalam potongan bait puisi tersebut terdapat huruf konsonan “T” yang diulang lebih dari dua kali.

- b. Majas Asonansi merupakan majas yang mengalami pengulangan vokal pada kata atau frasa. Pengulangan ini bertujuan sebagai penegas. Contohnya:

*Pagi ku mengingat **mu***

*Malam ku mengenang **mu..** (Bayang, Kahlil Gibran)*

Pada bait puisi tersebut terdapat pengulangan bunyi vokal “mu”.

- c. Majas Asidenton merupakan pengungkapan frasa, klausa, kalimat tanpa adanya kata sambung atau konjungsi dalam puisi tersebut. Contohnya pada larik:

Sibuk mengagumi pesonanya..

Sibuk meminta senyumannya.. (Bayang, Kahlil Gibran)

Dalam kalimat tersebut tidak terdapat konjungsi.

- d. Majas Polisindeton merupakan kebalikan dari majas asidenton, dalam majas ini pengungkapan frasa, klausa, kalimat menggunakan kata penghubung atau konjungsi. Contohnya pada larik:

*Gelap **dan** tak terlihat.. (Bayang, Kahlil Gibran)*

Dalam potongan bait puisi tersebut terdapat konjungsi “dan”.

- e. Majas Hiperbola merupakan majas yang memberi kesan berlebihan bertujuan untuk menekan atau memperhebat makna dari puisi tersebut. Contohnya :

Sibuk mengagumi pesonanya..

Sibuk meminta senyumannya.. (Bayang, Kahlil Gibran)

Gaya bahasa kiasan

- a. Personifikasi merupakan perumpamaan sifat benda mati yang tidak bernyawa

dianggap memiliki karakteristik yang sama seperti manusia. Contohnya:

Akulah sang gelap..

Dibalik wajah cerah nya..

Akulah sang Bayang..

Sesuatu yang tak dianggap ada.. (Bayang. Kahlil Gibran)

- b. Simile merupakan perumpamaan yang menganggap suatu hal sama dengan hal lainnya. Ciri-ciri dari majas ini biasanya ditandai dengan menggunakan kata sang, seumpama, bagaikan, serupa, bak, semisal, ibarat dan lain sebagainya. Contohnya

Akidah sang tak terlihat..

Saat dia berada di dekat ku.. (Bayang, Kahlil Gibran)

- c. Alegori merupakan majas perbandingan yang menjelaskan sesuatu dengan kata-kata kiasan yaitu dengan cara menggambarkannya atau mengibaratkannya. Contohnya:

*Akulah sang **kasat mata**..*

Ada namun seakan tak ada..

*Akidah sang **Bayang**..*

Sesuatu yang tak dianggap ada.. (Bayang, Kahlil Gibran)

2. Defamiliarisasi

Defamiliarisasi merupakan cara penulis membuat karya sastra yang memiliki kesan berbeda dari karya sastra lainnya yaitu dengan cara menimbulkan keanehan atau ketidaklaziman dalam merangkai kata-kata yang tidak biasa digunakan seseorang. Perbedaan yang dimunculkan oleh penulis akan menambah nilai estetika karya sastra sehingga dapat menarik perhatian pembaca.

Setiap puisi pasti memiliki ciri khas tersendiri yang membuat pembaca tertarik untuk membacanya. Puisi yang dibuat oleh Kahlil Gibran ini sangat khas pada gaya tulisannya. Gaya Bahasa yang sering digunakan untuk mengungkapkan perasaan yaitu banyak menggunakan jenis perbandingan dan memiliki makna yang sangat mendalam. Puisi ini menggambarkan tentang hati seseorang yang sedang merasakan sedih karena tidak pernah dihargai dan bahkan tidak dianggap oleh kekasihnya padahal ia selalu menemani kekasihnya di kala sedih maupun senang. Kekasihnya yang memiliki banyak penggemar membuat ia terlupakan oleh kekasihnya sendiri. Sampai pada suatu ketika ia pun ditinggalkan oleh kekasihnya, tetapi ia pun tidak menyerah dan setia menunggu kekasihnya yang pergi dengan harapan dapat menjalin

hubungan lagi bersama kekasihnya. Puisi ini banyak mengandung majas yang sederhana sehingga dapat dengan mudah dipahami dan memiliki daya tarik sendiri yang membuat puisi ini banyak diminati pembaca.

3. *Foregrounding*

Foregrounding merupakan pengedepanan, pengaktualan, pementingan, atau penekanan dalam karya sastra. *Foregrounding* dapat dilakukan melalui deviasi dan paralelisme atau penegasan dalam berbagai bentuk penyimpangan kebahasaan deviasi dan paralelisme merupakan cara mengemukakan sedangkan *Foregrounding* dampak yang dihasilkan dari tuturan tersebut.

Foregrounding dalam puisi “*Bayang*” dimunculkan dalam bentuk- bentuk paralelisme yaitu pengulangan untuk menekankan pentingnya makna yang bersangkutan. Contohnya pengulangan pada awal bait puisi ‘*Akulah sang*’ yang diulang sebanyak empat kali dan selalu diulang di awal bait puisi. Pengulangan ini bertujuan untuk membuat puisi menjadi menarik dan membuat pembaca ingin memaknai lebih dalam lagi karena puisi tersebut terlihat berbeda dengan puisi lainnya.

IV. SIMPULAN

Setelah mengkaji lebih dalam mengenai gaya bahasa dalam puisi “*Bayang*” karya Kahlil Gibran menggunakan dengan menggunakan kajian stilistika, penulis menemukan adanya gaya bahasa atau majas, defamiliarisasi, dan *Foregrounding*. Berdasarkan analisis puisi tersebut dapat ditemukan beberapa majas, yaitu majas aliterasi, asonansi, asidenton, polisindeton, hiperbola, personifikasi, simile, dan alegori. Defamiliarisasi merupakan cara penulis membuat karya sastra yang memiliki kesan berbeda dari karya sastra lainnya yaitu dengan cara menimbulkan keanehan atau ketidaklaziman dalam merangkai kata-kata yang tidak biasa digunakan seseorang. *Foregrounding* merupakan pengedepanan, pengaktualan, pementingan, atau penekanan dalam karya sastra. *Foregrounding* dapat dilakukan melalui deviasi dan paralelisme atau penegasan dalam berbagai bentuk penyimpangan kebahasaan deviasi dan paralelisme merupakan cara mengemukakan sedangkan *Foregrounding* dampak yang dihasilkan dari tuturan tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

Mubarak, S. (2015). Penggunaan Gaya Bahasa Personifikasi dan Kata Khusus Pada

Kumpulan Puisi Ketika Cinta Bicara Karya Kahlil Gibran. *Doctoral dissertation*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Setiana, Sunarti, & Ariani. (2022). Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Syair Riwayat Cinta Karya Kahlil Gibran. *fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia*, 18(2), 294-302.

Sulista dan Latif. (2020). Perbandingan Gaya Bahasa pada Puisi “Aku Mencintaimu dalam Diam” Karya Jalaluddin Rumi dengan Puisi “Cinta Yang Agung” Karya Kahlil Gibran. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 3(10), 104-124.

Mirantin, A. (2018). Analisis Makna Heuristik dan Hermeunitik Teks Puisi dalam Buku Syair-Syair Cinta Karya Khalil Gibran. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 7(1).

Kurniawan, F. (2010).. Kajian Pemakaian Majas Perbandingan pada Kumpulan Puisi Love Messages Karya Kahlil Gibran. *Doctoral dissertation*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Nursalim dan Pratiwi. (2022). Penggunaan Gaya Bahasa Simile dan Personifikasi serta Citraan pada Kumpulan Puisi dalam Novel Cinta, Kehidupan, dan Kematian: Kahlil Gibran Karya Mulasih Tary dan Yazid Attafsir. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(2), 188-199.

Arpina, A. (2022). Stilistika Prosa Dalam Buku “Sang Nabi” Karya Kahlil Gibran. *Doctoral dissertation*, IAIN Parepare.

Arianti & Devi. (2023). Representasi Kritik Sastra Puisi Cinta “Aku Becira Perihal Cinta” Karya Kahlil Gibran: Kajian Strukturalisme. *Prosiding Samasta*.

Hasanah, Achsani, & Al Aziz. (2019). Analisis penggunaan gaya bahasa pada puisi-puisi karya Fadli Zon. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 13-26.

Prasetyo, H., Husna, S. A., & Putri, A. S. (2021). Analisis Gaya Bahasa Puisi Sumpah Abadi Karya Dee Lestari: Kajian Stilistika. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 9(2 Sep), 52-58.

Widayati, M. (2017). *Foregrounding* dalam kumpulan cerpen Adam Ma’rifat karya Danarto. *Stilistika: Kajian Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 3(1).

Fransori, A. (2017). Analisis stilistika pada puisi kepada peminta-minta karya Chairil Anwar. *Deiksis*, 9(01), 1-12.

Nursida, I. (2018). Majaz dalam Novel al-Ajniyah al-Mutakassirah: Sayap-sayap Patah Karya Khalil Gibran dalam Kajian Stilistika dan Semiotik. *Alfaz Arabic literatures for academic Zealots*, 6(02), 161-182.

Lamusu, S. (2010). Telaah stilistika puisi-puisi Rendra dan Taufik Ismail. *Jurnal*



Inovasi, 7(02).

- Laila, M. P. (2016). Gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi melihat api bekerja karya M AAN Mansyur: tinjauan stilistika. *Jurnal gramatika*, 2(2), 79994.
- Ardin, A. S., Lembah, H. G., & Ulinsa, M. (2020). Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Stilistika. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(4).
- Rachmadani, F. D. (2017). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi Karya Siswa SMA Di Yogyakarta. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia-S1*, 6(3), 297-312.
- Sari, A. W., Yanda, D. P., & Barat, S. P. S. (2016). Kontribusi Minat Baca Puisi Dan Penguasaan Gaya Bahasa Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Bebas Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Lembah Gumanti. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia V2. i2*, 179, 193.
- Izzati, R. R. N. (2020). Gaya bahasa dalam kumpulan puisi Di Balik Jendela Koruki karya Kusfitria Marstiasih sebagai alternatif bahan ajar puisi di SMA. In *Seminar Nasional Literasi*, No. 5, pp. 631-645.
- Umami, & Anto. (2020). Gaya Bahasa Perbandingan Pada Kumpulan Puisi Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA. *El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(1), 14-26.